

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL*
RESPONSIBILITY PERBANKAN DI INDONESIA**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Zulfika Ma'rifatunnisa

NIM. 31401700180

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2021

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* PERBANKAN DI INDONESIA**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Zulfika Ma'rifatunnisa

NIM : 31401700180

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

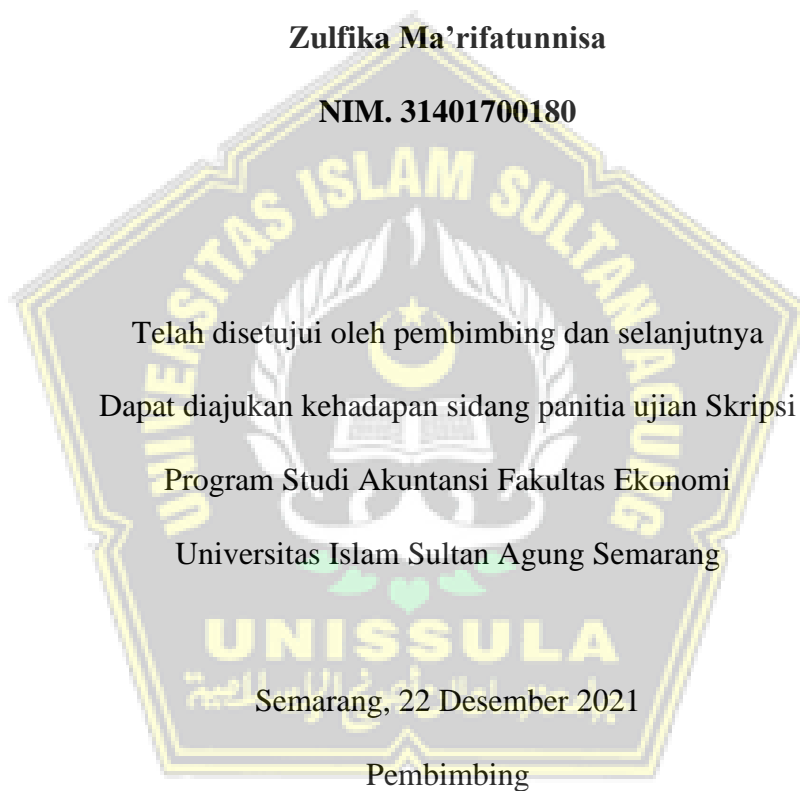
2021

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
DETERMINAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL*
***RESPONSIBILITY* PERBANKAN DI INDONESIA**

Disusun Oleh :

Zulfika Ma'rifatunnisa

NIM. 31401700180



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak.,CA
NIK. 211403012

DETERMINAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

PERBANKAN DI INDONESIA

Disusun oleh :

Zulfika Ma'rifatunnisa

NIM. 31401700180

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada tanggal 31 Desember 2021

Susunan Dosen Penguji

Pembimbing

Penguji 1

Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 211403012

Dr. Chrisna Suhendi, SE., MBA, Ak., CA
NIK. 210493034

Penguji 2

Hendri Setyawan, SE., MPA
NIK. 211403019

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar

Sarjana Akuntansi tanggal 31 Desember 2021

Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Winarsih, SE., M.Si., CSRS
NIK. 211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Zulfika Ma'rifatunnisa

NIM : 31401700180

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “**Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Di Indonesia**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 22 Desember 2021

Yang Menyatakan



Zulfika Ma'rifatunnisa
NIM. 31401700180

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulfika Ma'rifatunnisa

NIM : 31401700180

Fakultas/Prodi : Ekonomi/S1 Akuntansi

Alamat Asal : Trimulyo Rt 04 Rw 04, Genuk, Semarang

No HP/Email : 085290725989/ zulfikamarifatunnisa@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul :

“Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Di Indonesia”

Saya menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberi Hak Bebas Royalti Non-eksekutif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lainnya dalam kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh – sungguh. Apabila kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme pada skripsi ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 22 Desember 2021

Yang Menyatakan



Zulfika Ma'rifatunnisa
NIM. 31401700180

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulfika Ma'rifatunnisa
NIM : 31401700180
Fakultas/Prodi : Ekonomi/S1 Akuntansi
Alamat Asal : Trimulyo Rt 04 Rw 04, Genuk, Semarang
No HP/Email : 085290725989/ zulfikamarifatunnisa@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul :

“Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Di Indonesia”

Saya menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberi Hak Bebas Royalti Non-eksekutif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lainnya dalam kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh – sungguh. Apabila kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme pada skripsi ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 22 Desember 2021

Yang Menyatakan



Zulfika Ma'rifatunnisa
NIM. 31401700180

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

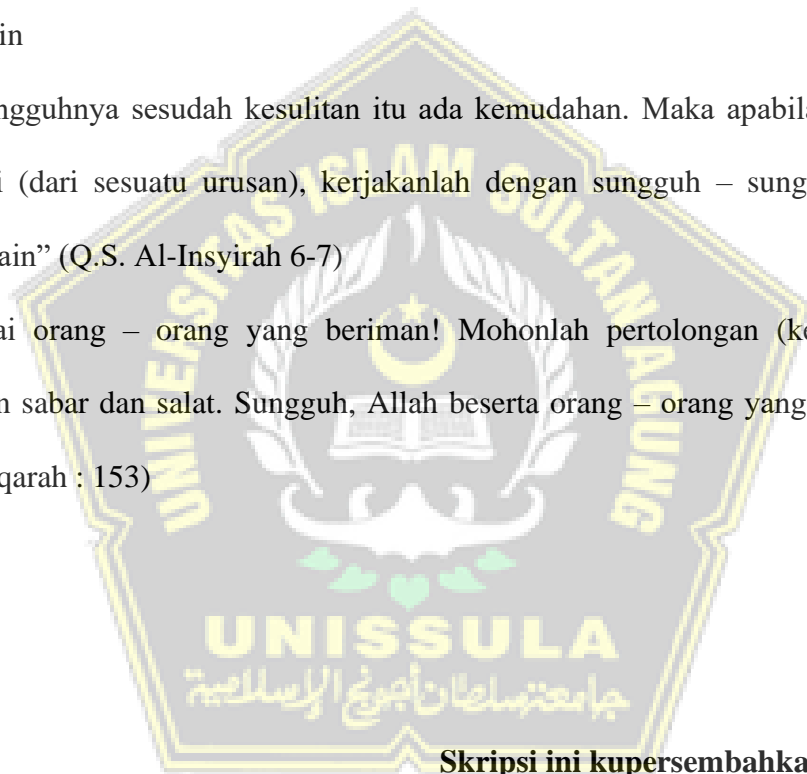
“Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

“Dimana ada doa dan usaha, pasti akan ada jalan keluar”

“Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh” – Albert Einstein

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan) yang lain” (Q.S. Al-Insyirah 6-7)

“Wahai orang – orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang – orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah : 153)



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

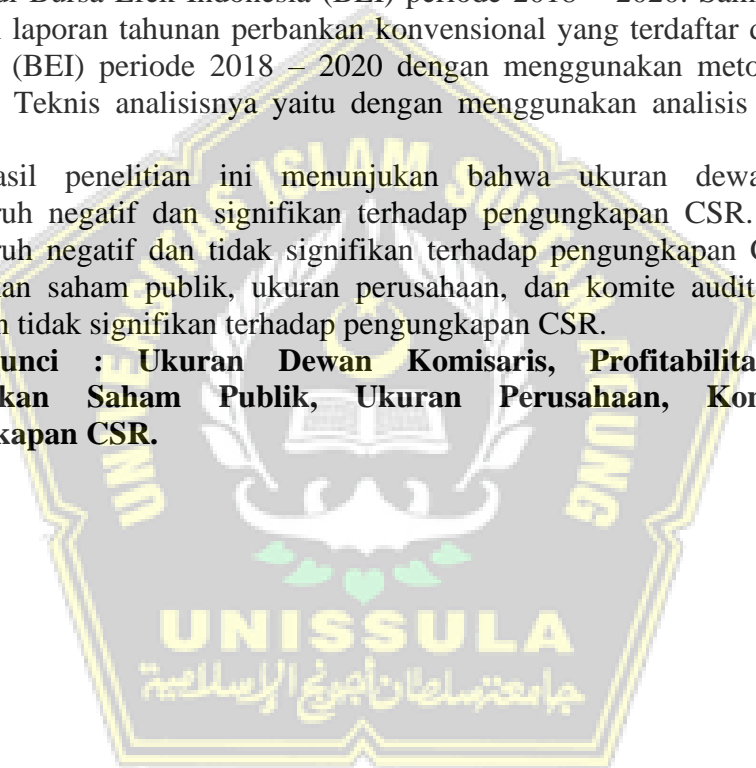
- Allah SWT
- Bapak dan ibu tercinta
- Keluarga tercinta
- Sahabat dan teman-temanku tercinta
- Almamater Unissula

ABSTRAK

Pengungkapan CSR sangat diperlukan bagi perusahaan karena pada saat ini kita dihadapkan dengan perubahan iklim, cuaca yang tidak menentu, dan isu – isu tentang pemanasan global yang akan berdampak dengan kelangsungan bisnis. Perusahaan tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian saja, namun perusahaan juga harus memberikan kontribusi dari segi sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020. Sampel penelitian ini adalah laporan tahunan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknis analisisnya yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci : Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Pengungkapan CSR.

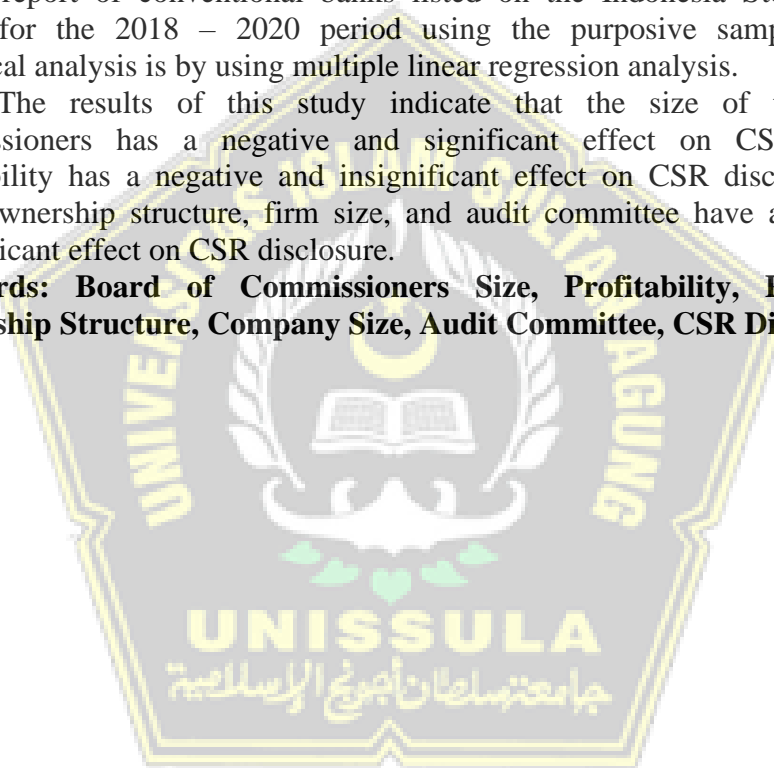


ABSTRACT

CSR disclosure is very necessary for companies because at this time we are faced with climate change, uncertain weather, and issues about global warming that will have an impact on business continuity. Companies not only contribute to the economy, but companies must also contribute from a social and environmental perspective. This study aims to examine the effect of Board of Commissioners Size, Profitability, Public Share Ownership Structure, Company Size, and Audit Committee on Corporate Social Responsibility Disclosures. The population used in this study is conventional banking listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018 – 2020 period. The sample of this study is the annual report of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018 – 2020 period using the purposive sampling method. Technical analysis is by using multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that the size of the board of commissioners has a negative and significant effect on CSR disclosure. profitability has a negative and insignificant effect on CSR disclosure. Public share ownership structure, firm size, and audit committee have a positive and insignificant effect on CSR disclosure.

Keywords: Board of Commissioners Size, Profitability, Public Share Ownership Structure, Company Size, Audit Committee, CSR Disclosure.



INTISARI

Penelitian ini membahas masalah tentang pengaruh ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR merupakan proses penyampaian informasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Penelitian ini terdapat 5 hipotesis yaitu : 1) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, 2) profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, 3) Struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, 4) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, 5) komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masing – masing website perbankan konvensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik yang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 32 perbankan konvensional dengan pengamatan selama 3 tahun berturut – turut, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 96 data sampel. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan menggunakan bantuan SPSS versi 24. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa 1) ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

pengungkapan CSR, 2) profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, 3) struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, 4) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, 5) komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Di Indonesia”**. Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Winarsih, SE., M.Si., CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan baik dan memberi arahan serta masukan pada penelitian ini.
4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Orang tua dan adikku tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, semangat, dan material dalam penyusunan skripsi ini.

6. Om Robi yang selalu ada untuk membantu dan mau direpotkan selama mengerjakan skripsi ini.
7. Revita, Vica, Mimin, dan Gapung yang selalu mendukung, memotivasi, memberikan semangat, dan mendengarkan keluh kesah saya.
8. Semua teman – teman kelas E4 Akuntansi 2017 mendukung, memberikan semangat, dan memotivasi.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 22 Desember 2021

Peneliti,



Zulfika Ma'rifatunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
INTISARI.....	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>)	13
2.1.2. Teori Stakeholder (<i>Stakeholder Theory</i>).....	14
2.2. Variabel Penelitian	15
2.2.1 Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).....	15
2.2.2 Ukuran Dewan Komisaris	17
2.2.3 Profitabilitas	18
2.2.4 Struktur Kepemilikan Saham Publik.....	18
2.2.5 Ukuran Perusahaan.....	19

2.2.6	Komite Audit.....	20
2.3.	Penelitian Terdahulu.....	21
2.4.	Pengembangan Hipotesis	34
2.4.1.	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR 34	
2.4.2.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR.....	35
2.4.3.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR	36
2.4.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR	37
2.4.5.	Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR	38
2.5.	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	39
BAB III		41
METODOLOGI PENELITIAN.....		41
3.1.	Jenis Penelitian	41
3.2.	Populasi dan Sampel	41
3.3.	Sumber dan Jenis Data	42
3.4.	Metode Pengumpulan Data	43
3.5.	Definisi Operasional Variabel	43
3.6.	Teknik Analisis.....	46
3.6.1.	Analisis Statistik Deskriptif	47
3.6.2.	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.6.3.	Analisis Regresi Linier Berganda	48
BAB IV		52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2	Deskripsi Variabel.....	53
4.3	Analisis Data	54
4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	54
4.3.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.3.3	Analisis Regresi Linier Berganda	67
BAB V.....		82
PENUTUP.....		82
5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Implikasi.....	83
5.3	Keterbatasan Penelitian	84

5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	91



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Variabel dan Pengukuran	44
Tabel 4. 1 Perolehan Sampel Penelitian.....	52
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4. 3 Frekuensi Dewan Komisaris	56
Tabel 4. 4 Frekuensi Profitabilitas	57
Tabel 4. 5 Frekuensi Struktur Kepemilikan Saham Publik.....	58
Tabel 4. 6 Frekuensi Ukuran Perusahaan.....	60
Tabel 4. 7 Frekuensi Komite Audit.....	61
Tabel 4. 8 Frekuensi Pengungkapan CSR.....	62
Tabel 4. 9 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Sminov</i> Sebelum <i>Outlier</i>	63
Tabel 4. 10 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Sminov</i> Setelah <i>Outlier</i>	64
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi Run Test.....	65
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
Tabel 4. 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	67
Tabel 4. 15 Hasil Uji F	69
Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
Tabel 4. 17 Hasil Uji t	71
Tabel 4. 18 Hasil perolehan Uji t	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis	40
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perbankan Konvensional.....	92
Lampiran 2 Indeks GRI Standards.....	93
Lampiran 3 Hasil Tabulasi Data.....	98
Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	104
Lampiran 5 Frekuensi Variabel.....	105
Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	107
Lampiran 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di era modern ini, perkembangan bisnis semakin meningkat dan persaingannya sangatlah ketat. Para manajer ingin perusahaannya unggul dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Saat ini sering terjadi perubahan iklim, cuaca yang tidak menentu, dan isu – isu tentang pemanasan global yang memberikan dampak terhadap kelangsungan bisnis, ketahanan, dan keamanan rantai pasokan makanan. Aktivitas industri yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan disekitar perusahaan merupakan salah satu pemicu hal ini dapat terjadi.

Keberadaan perusahaan memberikan dampak positif kepada masyarakat, seperti menyediakan barang dan jasa yang berguna bagi masyarakat. Namun, perusahaan juga dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitarnya dan bahkan akan berakibat fatal seperti yang terjadi dalam kasus lumpur lapindo. Suatu perusahaan tidak bisa terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bagi perusahaan kondisi keuangan tidak hanya yang menjamin keberlanjutan perusahaan. Namun, perusahaan juga dituntut untuk berkontribusi dari segi sosial dan lingkungannya. Hal inilah yang menjadi isu utama konsep *Corporate Social Responsibility*.

Corporate Social Responsibility atau yang dikenal tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu konsep dimana perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan yang berada dalam aktivitas industri tersebut. Namun selain itu, perusahaan juga mempunyai tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, dan pemegang saham. Berbagai perusahaan baik yang kecil maupun yang besar mempraktekan. Tanggung jawab sosial perusahaan sudah mulai berdampak nyata walaupun belum optimal.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu tanggung jawab perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja keuangannya saja, namun perusahaan juga harus bertanggung jawab atas kehidupan lingkungan dan sosial. Menurut Elkington (1997) dalam (Susilo, 2015), perusahaan harus memperhatikan *triple bottom lines* yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dimana perusahaan tidak hanya fokus untuk memaksimalkan *profit* tetapi harus melihat kondisi *people* dari segi kemakmuran karyawan dan masyarakat sekitarnya dan *planet* yang berkontribusi aktif dalam menjaga lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan serta untuk menjaga reputasi perusahaan. Di Indonesia, praktik dan pengungkapan CSR mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan transnasional atau multinasional yang beroperasi di Indonesia. Pelaksanaan CSR bukan lagi bersifat sukarela (*voluntary disclour*) namun bersifat wajib (*mandatory disclour*). Perusahaan dituntut untuk memperhatikan tanggungjawab sosial masyarakat, seperti yang

telah diatur oleh pemerintah dalam Undang – Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Perseroan Terbatas yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau terkait dengan bidang sumber daya alam diwajibkan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Standar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkembang di Indonesia mengacu pada standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiatives*).

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* tidak hanya diwajibkan untuk perusahaan yang berhubungan langsung dengan *natural resources*, namun juga untuk semua industri jasa seperti bank. Menurut Riyadi (2014) dalam (Farida & Abdullah, 2019), bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan/atau bentuk – bentuk lainnya. Tugas utama bank yaitu menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana kepada pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana.

Keberadaan bank sangatlah penting dalam perekonomian modern saat ini. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari laporan tahunan bank tersebut. Miles (1987) dalam (Farida & Abdullah, 2019), menjelaskan bank lebih terekspos terhadap reputasi dibandingkan dengan perusahaan jenis lain dan lebih rentan terhadap reaksi negative dari stakeholder ini dikarenakan bahwa sebagai penyedia barang dan jasa

bagi publik secara umum kebijakan dan praktik industri bank lebih terkait dengan *public interest*.

Dalam industri perbankan, kredit merupakan sumber utama penghasilan yang sekaligus sumber resiko terbesar dalam operasi bisnis. Redahnya pertumbuhan kredit dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi ke depan dan juga berpotensi mengancam stabilitas sistem keuangan. Stabilitasnya sistem keuangan harus seimbang memobilisasi simpanan masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dalam keputusan pemberian kredit, bank harus menyakini bahwa bisnis yang diberi kredit tersebut dikembangkan dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dampak negatif dari bisnis tersebut dapat dihindari.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank yang termasuk kedalam perbankan yang memperoleh penghargaan Teropong CSR Award 2020 (www.swa.co.id, 2020). Kategori yang diraih yaitu pengembangan pariwisata, peduli UMKM, dan peduli masyarakat. Selain itu Bank Negara Indonesia (BNI) juga memperoleh penghargaan Teropong Award 2020 dalam kategori peduli bisnis berkelanjutan dan peduli masyarakat.

Penghargaan lain yang berkaitan dengan CSR adalah Indonesia *Corporate Social Responsibility Award II – 2018* (ICSRA II - 2018) yang diselenggarakan oleh Majalah *Economic Review*. ICSR II – 2018 merupakan apresiasi tertinggi yang diberikan kepada perusahaan yang terbaik di bidang CSR nya di Indonesia, baik kategori perusahaan publik maupun private. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

merupakan salah satu bank yang masuk ke dalam 7 besar peraih ICSRA II – 2018 (www.swa.co.id, 2018).

Berdasarkan pada dua penghargaan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengungkapan CSR bank konvensional di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun, masih ada bank konvensional yang belum mencapai skor pengungkapan maksimum dalam mengungkapkan seluruh item berdasarkan indeks GRI. Seperti pada penelitian Trisnawati (2011) dalam (Trisnawati, 2014) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR bank konvensional dengan indeks GRI tidak mengungkapkan secara penuh, namun masih sebesar 52%.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) merupakan salah satu bank yang ada di Indonesia melakukan penyalahgunaan dana CSR yang dikelola oleh Badan Pengelola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Tawa Topan) pada tahun 2017. Pada laporan tahunan 2017 tertera dana yang digunakan untuk pelaksanaan 710 kegiatan program CSR pada masyarakat yang tidak hanya di wilayah Jawa Barat dan Banten, namun juga di 8 wilayah provinsi lainnya hingga di luar wilayah Indonesia sebesar Rp. 116.480.584.177 yang terserap di sektor Lingkungan Hidup 71%, sektor Pendidikan 23%, dan Kesehatan 6%. Badan Pengelola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan mengorupsi dana CSR yang digunakan untuk pembangunan tugu di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Dari pembangunan proyek tugu tersebut terdapat keganjalan yang menghabiskan dana sebesar 190 juta. Proyek tersebut dilaksanakan oleh Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) yang diketuai dari anggota Badan Pengelola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Menurut masyarakat pembangunan proyek tugu tersebut dirasa tidak bermanfaat bagi mereka, dana tersebut seharusnya digunakan untuk pembangunan sarana pendidikan, kesehatan dan pelestarian lingkungan lainnya. Karena hal inilah masyarakat meminta kepada pihak Bank BJB untuk segera menarik dana CSR dari Badan Pengelola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Adanya kejadian seperti ini membuat perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lebih memperhatikan penyaluran dana CSR.

Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ukuran dewan komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kinerja direksi. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR (Lu, Y., Abeysekera, I. & Cortese, 2015) dalam (Rindiyawati & Arifin, 2019). Semakin banyak dewan komisaris semakin mudah dalam mengontrol kinerja direksi dan tercipta efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan CSR, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noormala Dewi, 2016), (Nurfadilah & Sagara, 2015) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Sukasih & Sugiyanto, 2017), (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Selain ukuran dewan komisaris, profitabilitas juga dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran laba dilihat dari berapa banyak laba yang diperoleh setiap tahunnya. Sehingga profitabilitas mendorong manajemen untuk bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan CSR. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan CSR.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ruroh & Latifah, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2015) diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019), (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016), (Dewi & Suaryana, 2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Struktur kepemilikan saham publik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap seluruh saham yang ada di perusahaan. Agar publik mau melakukan investasi pada perusahaan maka perusahaan harus menampilkan keunggulan dan eksistensi perusahaan tersebut dengan cara mengungkapkan tanggung jawab sosial

perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki publik dapat membuat perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara luas (Hu, Y.Y., Zhu, Y., Tucker, J., & Hu, 2017) dalam (Rindiyawati & Arifin, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumilat & Destriana, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dermawan & Deitiana, 2014) diperoleh hasil bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Selain itu, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin mendorong perusahaan mengungkapkan informasi tentang pengungkapan CSR.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2018), (Sumilat & Destriana, 2017), (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016), (Dermawan & Deitiana, 2014) diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021), (Susilo, 2015), (Mandaika & Salim, 2015),

(Rahayu & Cahyani, 2014) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Selain itu, komite audit juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian agar tercipta akuntabilitas, transparansi, dan responsibilitas sehingga membuat laporan keuangan lebih berkualitas. Keberadaan komite audit dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara transparan dan tidak memihak kepada siapapun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi & Putra, 2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadilah & Sagara, 2015) bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil dari kedua penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi & Putra, 2021), (Sukasih & Sugiyanto, 2017), (Sumilat & Destriana, 2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil antara penelitian satu dengan lainnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Di Indonesia “**. Penelitian ini merupakan pengembangan dan mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati &

Arifin, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan sampel bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020 dan adanya penambahan variabel independen komite audit (Sukasih & Sugiyanto, 2017) karena dalam pengungkapan CSR diperlukan pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pengendalian agar tercipta akuntabilitas, transparansi, dan responsibilitas sehingga membuat laporan keuangan lebih berkualitas.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini akan menguraikan ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, komite audit, dan pengungkapan CSR sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ?
3. Apakah struktur kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang apakah terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.
5. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau masukan bagi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan serta pemahaman ilmu pengetahuan di bidang akuntansi lingkungan, khususnya tentang determinan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai topik pengungkapan CSR dan dapat digunakan untuk bahan masukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan penyelenggara perusahaan dan para pemangku kepentingan dapat mengerti bahwa pengungkapan CSR di perusahaan itu penting, serta dapat dijadikan referensi dalam mengambil keputusan oleh manajemen mengenai pengungkapan CSR dalam laporan keuangan yang disajikan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi alat ukur bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan bagi investor yang ingin berinvestasi dan terlibat dalam kegiatan aktivitas perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan secara berturut - turut berusaha untuk sesuai dengan batas – batas dan norma – norma dalam masyarakat (Rindiyawati & Arifin, 2019). Menurut Deegan (2000:253) dalam (Susilo, 2015), teori legitimasi menyakini adanya kontrak sosial antara organisasi dengan lingkungan. Didalam kontrak sosial tersebut disebutkan bahwa perusahaan akan melaporkan kegiatan sosialnya seperti pengungkapan CSR agar memperoleh pengakuan dan diterima oleh masyarakat.

Teori legitimasi ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Agar dapat diterima oleh masyarakat, perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk menggambarkan bentuk tanggung jawab lingkungan. Perusahaan perlu menunjukkan kepada masyarakat bahwa kegiatan dan kinerja perusahaan sejalan dengan nilai – nilai sosial masyarakat. Terdapat perbandingan antara nilai – nilai perusahaan dengan nilai – nilai sosial yang biasa disebut dengan “*legitimacy gap*” serta bisa mempengaruhi keahlian perusahaan dalam melanjutkan aktivitas usahanya (Purwanto, 2011).

Menurut Neu et. al (1998) dalam (Purwanto, 2011), untuk mengurangi *legitimacy gap* tersebut, perusahaan harus mengenali kegiatan yang terletak dalam kendalinya serta mengenali publik yang mempunyai kekuatan sehingga

sanggup memberikan legitimasi kepada perusahaan. Praktik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan cara perusahaan untuk menyesuaikan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Masyarakat akan selalu menilai kinerja perusahaan, oleh karena itu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus disesuaikan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.2. Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Stakeholder adalah semua pihak internal ataupun eksternal yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menggambarkan perusahaan harus bertanggung jawab kepada pihak mana saja (Freeman, 2001) dalam (Susilo, 2015). Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam (Susilo, 2015), teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* perusahaan.

Stakeholder dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder (Clarkson, 1995) dalam (Susilo, 2015). Pihak – pihak yang berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa pihak – pihak tersebut perusahaan tidak dapat bertahan disebut *stakeholder* primer,

sedangkan pihak – pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan, tetapi tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan disebut *stakeholder* sekunder.

Menurut Deegan (2000) dalam (Susilo, 2015), menyatakan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi mengenai pengaruh *stakeholder* walaupun *stakeholder* tidak memiliki pengaruh secara langsung ataupun memilih tidak menggunakan informasi tersebut. Dengan pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan memberikan informasi kepada para *stakeholder* sehingga mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan.

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1 Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial merupakan sebuah tindakan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Susilo, 2015). Perusahaan dalam beroperasi akan melakukan tiga jenis tanggung jawab kepada *stakeholder*. Menurut (Nahda & Harjito, 2011), ketiga jenis tanggung jawab tersebut yaitu : 1) *Economic responsibility*, perusahaan memiliki tanggung jawab ekonomi kepada para *stakeholder* untuk menghasilkan laba secara optimal. 2) *Legal responsibility*, selain menghasilkan laba, perusahaan harus mematuhi peraturan perundangan yang berlaku dalam melakukan operasinya. 3) *Social responsibility*, pelaksanaan tanggung jawab sosial merupakan suatu komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu tanggung jawab perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja keuangannya saja, namun perusahaan juga harus bertanggung jawab atas lingkungan dan sosial. Menurut Elkington (1997) dalam (Susilo, 2015), perusahaan harus memperhatikan *triple bottom lines* yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dimana perusahaan tidak hanya fokus untuk memaksimalkan *profit* tetapi harus melihat kondisi *people* (kesejahteraan masyarakat) dan *planet* (berkontribusi aktif dalam menjaga keestarian lingkungan).

Proses penyampaian informasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan kepada *stakeholder* dan masyarakat disebut Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* serta untuk menjaga reputasi perusahaan. Standar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkembang di Indonesia mengacu pada standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiatives*). GRI merupakan acuan yang telah disepakati diseluruh dunia dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pelaksanaan CSR bukan lagi bersifat sukarela (*voluntary disclour*) namun bersifat wajib (*mandatory disclour*). Perusahaan dituntut untuk memperhatikan tanggungjawab sosial masyarakat, seperti yang telah diatur oleh pemerintah dalam Undang – Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Perseroan Terbatas yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau terkait dengan bidang sumber daya alam diwajibkan

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Pada dasarnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan tujuan untuk membangun *image* perusahaan agar mendapat perhatian dari masyarakat.

2.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan dipandang lebih baik karena pihak luar akan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan secara objektif dibanding perusahaan yang memiliki susunan dewan komisaris yang hanya berasal dari dalam perusahaan (Trisnawati, 2014).

Keberadaan dewan komisaris didalam perusahaan diharapkan dapat bersikap netral terhadap kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh manajemen. Keberadaan dewan komisaris yang berfungsi mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan melakukan pengendalian manajemen. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR semakin baik, hal ini karena semakin banyak pengalaman dan pertukaran ide antara komisaris dan manajemen. Dengan demikian, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi tanggung jawab sosial lebih luas.

2.2.3 Profitabilitas

Suatu perusahaan dibentuk pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya yaitu memperoleh *profit* atau laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran laba dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan akan selalu meningkatkan profitabilitas perusahaannya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin serta kondisi keuangan perusahaan semakin meningkat. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang kuat akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam kinerja sosial (Rindiyawati & Arifin, 2019).

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang dilihat dari besar kecilnya *profit* yang diperoleh dari aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik banyak investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Cara perusahaan untuk menarik perhatian investor adalah dengan cara memberikan informasi pengungkapan tanggung jawab yang baik dan luas kepada masyarakat dan calon investor.

2.2.4 Struktur Kepemilikan Saham Publik

Menurut (Kasmir, 2014), saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Investor yang membeli saham suatu perusahaan memiliki hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar kekuasaan yang diperoleh atas perusahaan penjual saham (Darmayanti et al., 2020). Menurut (Joshi, 2017) keuntungan yang diperoleh atas

kepemilikan saham tersebut merupakan hasil dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham disamping menyisihkan laba ditahan untuk keperluan perusahaan yang lain.

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap seluruh saham yang ada di perusahaan. Publik yang dimaksud adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham didalam suatu perusahaan dibawah 5 persen selain manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Laporan yang disampaikan manajemen kepada masyarakat dan investor dapat digunakan untuk menilai kinerja serta kondisi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, perusahaan harus menampilkan keunggulan perusahaan dan prospek di masa akan datang agar investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan cara mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Besarnya proporsi saham publik akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara luas.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan disebut ukuran perusahaan (Dermawan & Deitiana, 2014). Menurut (Sumilat & Destriana, 2017), perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar merupakan entitas yang paling banyak disoroti. Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk melakukan pertanggung jawaban sosial. Ukuran perusahaan merupakan

salah satu variabel yang digunakan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Tingkat keluasan informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menentukan investasi. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang mengacu pada penjualan pada periode tertentu selain itu juga dari jumlah karyawan dalam perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi setiap periodenya agar dapat mengungkapkan informasi tanggung jawab perusahaan yang luas sehingga perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

2.2.6 Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian. Menurut (Rivandi & Putra, 2019), komite audit merupakan tangan kanan dewan komisaris yang mempunyai tugas, fungsi dan tanggung jawab terhadap perusahaan, sehingga semakin mudah dalam mengendalikan dan memonitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Keberadaan komite audit di Indonesia diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 untuk perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-103/MBU/2002 untuk BUMN.

Keberadaan komite audit didalam perusahaan diharapkan dapat memiliki hubungan kerja dan memberdayakan internal audit atau sistem pengendalian *intern* perusahaan dalam melakukan ketepatan dalam penyampaian suatu laporan keuangan (Rivandi & Putra, 2019). Tidak adanya komite audit didalam

perusahaan akan membuat tugas dari dewan komisaris menjadi lebih berat karena tidak ada pihak yang dapat membantu tugas dewan komisaris dalam hal pengendalian atau pengawasan perusahaan tersebut. Setiap tugas ataupun tanggung jawab, komite audit wajib menjalankannya baik dari segi kinerja keuangan maupun kinerja sosial (Otoritas-Jasa-Kuangan-No.55, 2015).

Berdasarkan tanggung jawab dan jumlahnya, komite audit mampu mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan transparan. Selain itu, komite audit juga mampu mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara transparan dan tidak memihak kepada pihak manapun (Sumilat & Destriana, 2017).

2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, dan Metode Analisis	Hasil
(Rivandi & Putra, 2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility	Variabel : Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Komite Audit Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Corporate Social Responsibility 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

	<p>Metode Analisis : Analisis regresi panel</p>	<p>pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.
<p>(Yanti et al., 2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<p>Variabel : Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Ukuran Dewan Komisaris • Kepemilikan Institusional • Leverage • Profitabilitas <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Corporate Social Responsibility 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Leverage berpengaruh positif terhadap

	<p>Metode Analisis : Analisis regresi linier berganda</p>	<p>pengungkapan corporate social responsibility</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility
<p>(Rindiyawati & Arifin, 2019)</p> <p>Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Industri Perbankan</p>	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Dewan Komisaris • Profitabilitas • Struktur Kepemilikan Saham Publik • Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Corporate Social Responsibility 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan. • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan. • Struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan.
	<p>Metode Analisis : Analisis regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris tidak
<p>(Rivandi & Putra,</p>	<p>Variabel :</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris tidak

<p>2019)</p> <p>Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Komisaris • Komite Audit <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Corporate Social Responsibility <p>Metode Analisis : Model regresi panel</p>	<p>berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility.
<p>(Ruroh & Latifah, 2018)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)</p> <p>(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-</p>	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Leverage • Ukuran Perusahaan • Risk Minimization <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Corporate Social Responsibility <p>Metode Analisis : Analisis regresi linier berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh terhadap corporate social responsibility • Leverage berpengaruh terhadap corporate social responsibility • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap corporate social responsibility • Rizk minimization berpengaruh terhadap corporate social responsibility

2016)		
(Wati, 2018) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Gri 3	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Profitabilitas Perusahaan • Ukuran Perusahaan • Pertumbuhan Perusahaan • Usia Perusahaan <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR <p>Metode Analisis : General Least Square</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR • Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR • Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR • Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR • Usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
(Sukasih & Sugiyanto, 2017) Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Institusional • Komite Audit • Ukuran Dewan Komisaris • Kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan corporate social responsibility

Responsibility	<p>Keuangan</p> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Corporate Social Responsibility <p>Metode Analisis :</p> <p>Analisis regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility
<p>(Sumilat & Destriana, 2017)</p> <p>Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Publik • Kepemilikan Asing • Independensi Dewan Direksi • Komite Audit • Ukuran Perusahaan • Umur Perusahaan • Leverage • Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social

	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR <p>Metode Analisis :</p> <p>Metode regresi berganda</p>	<p>responsibility</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility
(Dharmawan & Krisna & Suhardianto, 2016) Faktor – Faktor yang	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusi • Leverage 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR • Leverage tidak berpengaruh terhadap luas

<p>Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Ukuran Perusahaan • Ukuran Dewan Komisaris • Ukuran Dewan Direksi • Ukuran Komite Audit <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas Pengungkapan CSR <p>Metode Analisis : Analisis regresi linier berganda</p>	<p>pengungkapan CSR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR • Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR • Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR
<p>(Noormala Dewi, 2016) Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)</p>	<p>Variabel : Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Dewan Komisaris • Profitabilitas • Leverage <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR <p>Metode Analisis : Regresi linier berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR • Leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

<p>(Dewi & Suaryana, 2015)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Kepemilikan Asing <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Corporate Social Responsibility <p>Metode Analisis : Analisis regresi linier berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility
<p>(Herawati, 2015)</p> <p>Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional • Dewan Komisaris Independen • Profitabilitas • Size Perusahaan • Umur perusahaan <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR <p>Metode Analisis :</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility • Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility • Size perusahaan

	Metode regresi linier	berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility <ul style="list-style-type: none"> • Umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan corporate social responsibility
(Mandaika & Salim, 2015) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013	Variabel : Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Kinerja Keuangan • Tipe Industri • Financial Leverage Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR Metode Analisis : Analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR • Kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR • Tipe industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR • Financial leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR
(Nurfadilah & Sagara, 2015) Pengaruh Good Corporate	Variabel : Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan corporate

<p>Governance, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komite Audit • Ukuran Dewan Komisaris • Profitabilitas • Likuiditas • Profil Perusahaan • Regulasi Pemerintah <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Corporate Social Responsibility <p>Metode Analisis : Analisis regresi berganda</p>	<p>social responsibility</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Profil perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Regulasi pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility
<p>(Susilo, 2015) Pengaruh Good Corporate Governance</p>	<p>Variabel : Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Dewan Komisaris 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

<p>Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Komisaris Independen • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Saham Terkonsentrasi • Kepemilikan publik <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Corporate Social Responsibility <p>Variabel Kontrol :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Leverage <p>Metode Analisis : Analisis regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR • Kepemilikan saham terkonsentrasi tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR • Kepemilikan publik tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR • Leverage perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR
<p>(Dermawan & Deitiana, 2014) Faktor – Faktor yang</p>	<p>Variabel : Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility

<p>Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility</p>	<p>Perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Publik • Dewan Komisaris • Leverage • Pengungkapan Media <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Corporate Social Responsibility <p>Metode Analisis : Analisis linier berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility • Pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility
<p>(Rahayu & Cahyani, 2014) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada</p>	<p>Variabel :</p> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Dewan Pengawas Syariah • Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR • Jumlah rapat dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR • Ukuran perusahaan tidak

Perbankan Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Leverage • Ukuran Dewan Komisaris <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR <p>Metode Analisis : Analisis regresi linier berganda</p>	<p>berpengaruh terhadap pengungkapan CSR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR • Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR • Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
-------------------	---	---

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Tugas dewan komisaris adalah mengawasi secara umum dan khusus serta memberi nasihat kepada dewan direksi (Rindiyawati & Arifin, 2019). Ukuran dewan komisaris yang besar dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR sesuai dengan teori stakeholder karena dewan komisaris sebagai wakil dari *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan (Lu, Abeysekera and Cortese, 2015) dalam (Rindiyawati & Arifin, 2019).

Sebagai wujud kepedulian perusahaan kepada *stakeholder*, dewan komisaris akan melakukan pengawasan serta memberi arahan kepada direksi agar perusahaan dapat memberikan manfaat kepada *stakeholder* yaitu dengan

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya untuk kepentingan perusahaannya saja, namun juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholdernya*. Semakin banyak dewan komisaris maka kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR akan semakin baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Rindiyawati & Arifin, 2019) dan (Noormala Dewi, 2016), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurfadilah & Sagara, 2015). Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.4.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek ekonominya saja, namun juga perlu memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaannya agar mendapat dukungan dari para *stakeholder* sesuai dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong pengungkapan CSR yang tinggi juga. Hal ini dikarenakan sebagai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan semakin terjamin dan keuangan perusahaan meningkat, sehingga perusahaan akan terus menerus berusaha untuk selalu meningkatkan profitabilitasnya.

Lingkungan eksternal perusahaan akan selalu berubah – ubah sehingga perusahaan harus selalu berusaha agar operasi bisnisnya berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar perusahaan dengan cara menyesuaikan norma – norma yang ada dalam masyarakat sesuai dengan teori legitimasi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR karena perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemegang saham agar dapat mempertahankan dukungan dari para pemegang saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021), (Ruroh & Latifah, 2018), dan (Herawati, 2015), dimana penelitian mereka menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel independen serta penelitian tersebut memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.4.3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen digunakan oleh *stakeholder* untuk menganalisis kinerja dan kondisi perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang

menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja tetapi juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholder* perusahaan, perusahaan harus menampilkan keunggulan dan eksistensi terhadap publik agar publik percaya akan kinerja perusahaan sehingga tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Salah satu cara agar mendapatkan kepercayaan dari publik yaitu dengan cara mengungkapkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Semakin besar struktur kepemilikan saham publik akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara luas termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019), dan (Dermawan, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₃ : Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. (Rahayu & Cahyani, 2014) menyatakan bahwa semakin besar sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas. Perusahaan yang besar akan lebih banyak beroperasi dan akan lebih diperhatikan oleh *stakeholder* dibandingkan perusahaan yang kecil. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk mendapatkan legitimasi *stakeholder* dengan cara

sesuai norma perilaku yang ada di masyarakat sesuai dengan teori legitimasi. Perhatian dari *stakeholder* ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran perusahaan yang besar akan diikuti dengan keluasan informasi pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019), (Sumilat & Destriana, 2017), dan (Dermawan & Deitiana, 2014) dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* lebih luas. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.4.5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian. Tugas dari komite audit adalah memastikan sistem pengendalian internal perusahaan berjalan dengan efektif. Selain itu, komite audit juga memastikan pelaksanaan audit baik audit internal maupun audit eksternal telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit dalam perusahaan sangat penting karena akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

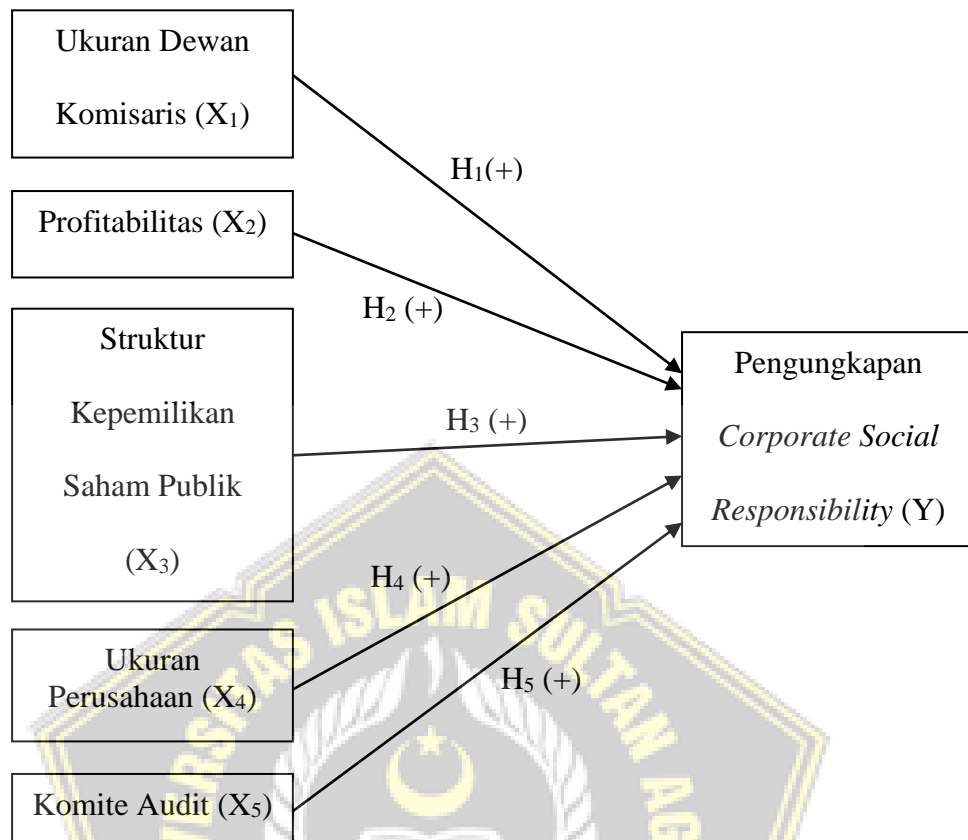
Komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dapat semakin meningkatkan aktivitas pengawasan atau monitoring yang lebih baik. Hal ini diharapkan dapat memperluas pengungkapan *Corporate*

Social Responsibility yang dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder* perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja namun juga harus memberikan manfaat kepada para *stakeholder* perusahaan. Dengan demikian semakin banyak komite audit suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan CSR. Penelitian tentang hubungan komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi & Putra, 2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadilah & Sagara, 2015), secara simultan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₅ : Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit dengan variabel dependen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik penelitian pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kriteria atau pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan perbankan konvensional yang mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun website perusahaannya.
3. Perusahaan perbankan konvensional yang memiliki kelengkapan data dalam penelitian ini.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan website masing – masing bank. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diberikan secara tidak langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015). Data sekunder penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengunduh data. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan tahunan yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun dari website masing – masing perusahaan perbankan konvensional di Indonesia tahun 2018 – 2020.

2. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka yaitu dengan melakukan telaah pustaka dan pengkajian dari literature seperti buku, jurnal, artikel, berita, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (variabel dependen) (Sugiyono, 2015). Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit. Sedangkan variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (variabel independen) (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini,

variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan adalah pengungkapan CSR.

Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1 Variabel dan Pengukuran

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	Ukuran dewan komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi.	Ukuran dewan komisaris = jumlah dewan komisaris (Rindiyawati & Arifin, 2019)
Profitabilitas (X2)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini <i>Return on Assets</i> (ROA) digunakan untuk mengukur variabel profitabilitas.	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$ (Rindiyawati & Arifin, 2019)
Struktur Kepemilikan Saham Publik (X3)	Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap seluruh saham yang	Struktur kepemilikan saham publik = $\frac{\text{Jumlah kepemilikan lembar saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham perusahaan}}$

	ada di perusahaan. Publik yang dimaksud adalah individu atau institusi yang memiliki saham perusahaan dibawah 5 persen.	
Ukuran Perusahaan (X4)	Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dari jumlah tenaga kerja yang dimiliki.	Ukuran perusahaan = jumlah tenaga kerja (Rindiyawati & Arifin, 2019)
Komite Audit (X5)	Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian.	Komite audit = jumlah seluruh anggota komite audit (Sukasih & Sugiyanto, 2017)
Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)	Corporate Social Responsibility adalah suatu konsep dimana perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan yang	$CSDI = \frac{n}{k}$ (Rindiyawati & Arifin, 2019) Keterangan : $CSDI = Corporate Social$

	<p>berada dalam aktivitas industri tersebut. Pengukuran CSR berdasarkan indeks GRI Standards. Pengungkapan CSR diukur dengan check list terdapat 3 topik yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berjumlah 91 item.</p>	<p><i>Discosure Index</i></p> <p>perusahaan,</p> <p>$n = \text{jumlah item pengungkapan yang dipenuhi. Apabila tidak ditemukan pengungkapan CSR diberikan nilai (0) dan nilai (1) diberikan apabila ditemukan pengungkapan CSR}$</p> <p>$k = \text{jumlah semua item yang mungkin dipenuhi}$</p>
--	--	--

3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis adalah proses analisis data yang diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti, sehingga data tersebut harus diproses dan dianalisis untuk diinterpretasikan nantinya, serta memberikan kemudahan bagi peneliti dalam membaca dan memahami data tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel dalam penelitian yang mencakup nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribus (*skewness*) (Ghozali, 2018). Didalam penelitian ini akan menganalisis Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Di Indonesia.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Alat pengujian yang digunakan adalah *Kolmogorov-Sminov* dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka artinya memiliki distribusi data normal, sedangkan jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan pada korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$, artinya terdapat multikolinearitas dalam penelitian. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, artinya tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian.

3. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokolerasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain, sehingga sering muncul untuk data runtut waktu atau time series (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi adanya autokolerasi digunakan Uji Run Test. Pengambilan keputusan dalam uji Run Test adalah :

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat gejala autokolerasi
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokolerasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Cara mendeteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Glejer. Uji Glejer dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen di atas 5% tingkat kepercayaan, maka dapat dikatakan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Penelitian ini menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) yaitu ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit dengan variabel terikat (dependen) yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berikut persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 Profit + \beta_3 SKSP + \beta_4 Size + \beta_5 KA + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi model

DK = Ukuran dewan komisaris

Profit = Profitabilitas

SKSP = Struktur kepemilikan saham publik

Size = Ukuran perusahaan

KA = Komite audit

ϵ = Error

3.6.3.1 Uji Ketetapan Model

1. Uji Simultan F (*F test*)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Hipotesis yang akan diuji :

$H_0 : \beta_i = 0$, tidak ada hubungan linier antara variabel dependen dan variabel independen

$H_0 : \beta_i \neq 0$, ada hubungan linier antar variabel dependen dan variabel independen

Tingkat signifikan menggunakan *significant level* 0,05 atau $\alpha = 5\%$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa secara simultan kelima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa secara simultan kelima variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.3.1 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial t (*t test*)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Hipotesis yang akan diuji :

$H_0 : \beta_i = 0$, tidak ada hubungan linier antar variabel

$H_0 : \beta_i \neq 0$, ada hubungan linier antar variabel

Tingkat signifikan standar $\alpha = 5\%$ atau 0,05

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika tingkat signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2020 dengan cara mengunduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing – masing perbankan konvensional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Perolehan Sampel Penelitian

No	Ketentuan Pemilihan Sampel	Total
1	Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018 – 2020	47
2	Perbankan konvensional yang tidak menyediakan laporan tahunan (annual report) periode tahun 2018 – 2020	(9)
3	Perbankan konvensional yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(6)
	Jumlah Sampel	32
	Jumlah Sampel x 3 tahun	96

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh sampel penelitian ini sebanyak 32 perbankan konvensional yang dipilih karena telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun, maka diperoleh 96 data pengamatan yang digunakan pada penelitian ini.

4.2 Deskripsi Variabel

a. Ukuran Dewan Komisaris

Sebanyak 96 sampel perbankan konvensional memiliki nilai dewan komisaris rata – rata sebesar 5,17. Nilai ukuran dewan komisaris terendah sebesar 2,0000 yang dimiliki oleh PT Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2020, PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2019 dan PT Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2019. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 13,0000 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2019.

b. Profitabilitas

Sebanyak 96 sampel perbankan konvensional memiliki nilai profitabilitas rata – rata sebesar 0,0457. Nilai profitabilitas terendah sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2020. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 3,7941 yang dimiliki oleh PT Bank Nationalnoba Tbk tahun 2018.

c. Struktur Kepemilikan Saham Publik

Sebanyak 96 sampel perbankan konvensional memiliki nilai struktur kepemilikan saham publik rata – rata sebesar 0,2448. Nilai struktur kepemilikan saham publik terendah sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk.tahun 2018. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 0,9252 yang dimiliki oleh Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2020.

d. Ukuran Perusahaan

Sebanyak 96 sampel perbankan konvensional memiliki nilai ukuran perusahaan rata – rata sebesar 9593,79. Nilai ukuran perusahaan terendah sebesar 214,0000 yang dimiliki oleh PT Allo Bank Indonesia Tbk tahun 2020. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 91620,0000 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019.

e. Komite Audit

Sebanyak 96 sampel perbankan konvensional memiliki nilai komite audit rata – rata sebesar 3,81. Nilai komite audit terendah sebesar 2,0000 yang dimiliki oleh Bank Permata Tbk tahun 2018, PT Bank BTPN Tbk tahun 2018, dan PT Bank Nationalnobu Tbk tahun 2018. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 8,0000 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui variabel – variabel penelian yang menggunakan analisis jumlah data, nilai minimum, nilai maximum, nilai rata – rata, dan standar deviasi. Perhitungan statistik deskriptif ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 24. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
DK	96	2	13	5,17	4,50	2,374
Profit	96	-0,0578	3,7941	0,045708	0,005900	0,38688
SKSP	96	0	0,9252	0,244804	0,151500	0,1825
Size	96	214	91620	9593,79	2852,50	17360,4
KA	96	2	8	3,81	3,00	1,19
CSDI	96	0,1429	0,5495	0,322908	0,340700	0,09956
Valid N (listwise)	96					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa :

1. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2020, PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2019 dan PT Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2019. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 13 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2019. Nilai rata – rata ukuran dewan komisaris adalah sebesar 5,17 dengan nilai tengah sebesar 4,50. Nilai standar deviasisebesar 2,374.

Tabel 4. 3 Frekuensi Dewan Komisaris

		Frekuensi	Presentase
Valid	2	3	3,1
	3	31	32,3
	4	14	14,6
	5	13	13,5
	6	9	9,4
	7	2	2,1
	8	16	16,7
	9	3	3,1
	10	4	4,2
	13	1	1
	Total	96	100

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 2 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 3 dari total sebanyak 96, sehingga presentasi yang dihasilkan sebesar 3,1 %. Untuk 3 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 31 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 32,3%. Untuk 4 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 14 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 14,6%. Untuk 5 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 13 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 13,5%. Untuk 6 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 9 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 9,4%. Untuk 7 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 2 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 2,1%. Untuk 8 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 16 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 16,7%. Untuk 9 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 3 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 3,1%. Untuk 10 dewan komisaris

memiliki frekuensi sebanyak 4 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 4,2%. Sedangkan untuk 13 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 1 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 1%.

2. Profitabilitas

Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,0578 yang dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2020. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 3,7941 yang dimiliki oleh PT Bank Nationalnoba Tbk tahun 2018. Nilai rata – rata profitabilitas adalah sebesar 0,0457 dengan nilai tengah sebesar 0,005900. Nilai standar deviasi sebesar 0,3869.

Tabel 4. 4 Frekuensi Profitabilitas

		Frekuensi	Presentase
Valid	-0,0599 – 0,0400	3	3,1
	-0,0399 – 0,0200	2	2,1
	-0,0199 – 0	6	6,3
	0,0001 - 0,0200	73	76
	0,0201 - 0,0400	11	11,5
	3,6001 – 3,8000	1	1
	Total	96	100

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 profitabilitas sebesar -0,0599 - -0,0400 memiliki frekuensi sebanyak 3 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 3,1%. Untuk profitabilitas sebesar -0,0399 - -0,0200 memiliki frekuensi sebanyak 2 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 2,1%. Untuk profitabilitas sebesar -0,0199 - 0 memiliki frekuensi sebanyak 6 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 6,3%. Untuk profitabilitas sebesar 0,0001 - 0,0200

memiliki frekuensi sebanyak 73 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 76%. Untuk profitabilitas sebesar 0,0201 - 0,0400 memiliki frekuensi sebanyak 11 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 11,5%. Sedangkan untuk profitabilitas sebesar 3,6001 – 3,8000 memiliki frekuensi sebanyak 1 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 1%.

3. Struktur Kepemilikan Saham Publik

Struktur kepemilikan saham publik memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh PT Bank Jtrust Indonesia Tbk tahun 2018. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0,9252 yang dimiliki oleh PT Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata struktur kepemilikan saham publik adalah sebesar 0,2448 dengan nilai tengah sebesar 0,151500. Nilai standar deviasi sebesar 0,1825.

Tabel 4. 5 Frekuensi Struktur Kepemilikan Saham Publik

	Frekuensi	Presentase
Valid		
0 – 0,1000	26	27,1
0,1001 – 0,2000	24	25
0,2001 – 0,3000	12	12,5
0,3001 – 0,4000	14	14,6
0,4001 – 0,5000	12	12,5
0,5001 – 0,6000	6	6,3
0,6001 – 0,7000	1	1
0,9001 – 1	1	1
Total	96	100

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 struktur kepemilikan saham publik sebesar 0 – 0,1000 memiliki frekuensi sebanyak 26 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 27,1%. Untuk struktur kepemilikan saham

publik sebesar 0,1001 – 0,2000 memiliki frekuensi sebanyak 24 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 25%. Untuk struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,2001 – 0,3000 memiliki frekuensi sebanyak 12 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 12,5%. Untuk struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,3001 – 0,4000 memiliki frekuensi sebanyak 14 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 14,6%. Untuk struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,4001 – 0,5000 memiliki frekuensi sebanyak 12 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 12,5%. Untuk struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,5001 – 0,6000 memiliki frekuensi sebanyak 6 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 6,3%. Untuk struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,6001 – 0,7000 memiliki frekuensi sebanyak 1 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 1%. Sedangkan untuk struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,9001 – 1 memiliki frekuensi sebanyak 1 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 1%.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 214 yang dimiliki oleh PT Allo Bank Indonesia Tbk tahun 2020. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 91620 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019. Nilai rata – rata ukuran perusahaan adalah sebesar

9593,79 dengan nilai tengah sebesar 2852,50. Nilai standar deviasi sebesar 17360,373.

Tabel 4. 6 Frekuensi Ukuran Perusahaan

		Frekuensi	Presentase
Valid	0 – 10000	75	78,1
	10001 – 20000	6	6,3
	20001 – 30000	8	8,3
	30001 – 40000	4	4,2
	80001 – 90000	2	2,1
	90001 – 100000	1	1
	Total	96	100

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 ukuran perusahaan sebesar 0 – 10000 memiliki frekuensi sebanyak 75 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 78,1%. Untuk ukuran perusahaan sebesar 10001 – 20000 memiliki frekuensi sebanyak 6 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 6,3%. Untuk ukuran perusahaan sebesar 20001 – 30000 memiliki frekuensi sebanyak 8 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 8,3%. Untuk ukuran perusahaan sebesar 30001 – 40000 memiliki frekuensi sebanyak 4 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 4,2%. Untuk ukuran perusahaan sebesar 80001 – 90000 memiliki frekuensi sebanyak 2 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 2,1%. Sedangkan untuk ukuran perusahaan sebesar 90001 – 100000 memiliki frekuensi sebanyak 1 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 1%.

5. Komite Audit

Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh Bank Permata Tbk tahun 2018, PT Bank BTPN Tbk tahun 2018, dan PT Bank Nationalnobu Tbk tahun 2018. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 8 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai rata – rata komite audit adalah sebesar 3,81 dengan nilai tengah sebesar 3,00. Nilai standar deviasi sebesar 1,19.

Tabel 4. 7 Frekuensi Komite Audit

	Frekuensi	Presentase
Valid 2	3	3,1
3	46	47,9
4	29	30,2
5	8	8,3
6	5	5,2
7	4	4,2
8	1	1
Total	96	100

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 untuk 2 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 3 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 3,1%. Untuk 3 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 46 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 47,9%. Untuk 4 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 29 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 30,2%. Untuk 5 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 8 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 8,3%. Untuk 6 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 5 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 5,2%. Untuk 7

komite audit memiliki frekuensi sebanyak 4 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 4,2%. Sedangkan untuk 8 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 1 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 1%.

6. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki nilai minimum sebesar 0,1429. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0,5495. Nilai rata – rata Pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebesar 0,3229 dengan nilai tengah sebesar 0,340700. Nilai standar deviasi sebesar 0,0996.

Tabel 4. 8 Frekuensi Pengungkapan CSR

		Frekuensi	Presentase
Valid	0 – 0,2000	10	10,4
	0,2001 – 0,4000	63	65,6
	0,4001 – 0,6000	23	24
	Total	96	100

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 pengungkapan CSR sebesar 0 – 0,2000 memiliki frekuensi sebanyak 10 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 10,4%. pengungkapan CSR sebesar 0,2001 – 0,4000 memiliki frekuensi sebanyak 63 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 65,6%. pengungkapan CSR sebesar 0,4001 – 0,6000 memiliki frekuensi sebanyak 23 dari total sebanyak 96, sehingga presentase yang dihasilkan sebesar 24%.

4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Alat uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Kolmogorov-Sminov* dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya $> 5\%$ maka artinya memiliki distribusi data normal, sedangkan jika nilai signifikansinya $< 5\%$ maka artinya distribusi data tidak normal.

Berikut ini hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Sminov* :

Tabel 4. 9 Hasil Uji *Kolmogorov-Sminov* Sebelum *Outlier*
One-Sample *Kolmogorov-Sminov* Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,08947852
Most Extreme Differences	Absolute	0,099
	Positive	0,099
	Negative	-0,068
Test Statistic		0,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,021 ^c

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Sminov* dengan 96 data menunjukkan nilai sebesar 0,021. Dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dijelaskan bahwa model regresi variabel residual atau pengganggu adalah berdistribusi tidak normal.

Syarat dari pengujian regresi yaitu harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, agar berdistribusi normal cara yang digunakan yaitu dengan cara penghilangan pada data *outlier*. Data *outlier* adalah data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Pada

penelitian ini terdapat data *outlier* sebanyak 8 data. Agar tidak mengganggu pengujian, maka data tersebut dihilangkan. Berdasarkan penghilangan data *outlier* maka diperoleh nilai *unstandardized residual* sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Kolmogorov-Sminov Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Sminov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,08782104
Most Extreme Differences	Absolute	0,091
	Positive	0,091
	Negative	-0,062
Test Statistic		0,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,067 ^c

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Sminov* dengan 88 data menunjukkan nilai sebesar 0,067. Dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 yang memiliki arti bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 , artinya terdapat multikolinearitas dalam penelitian. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , artinya tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DK	0,508	1,969
Profit	0,789	1,268
SKSP	0,954	1,048
Size	0,504	1,983
KA	0,81	1,234

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari masing – masing variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Alat uji untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu menggunakan uji Run Test. Berikut ini merupakan hasil uji run test :

Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,00251
Cases < Test Value	44
Cases >= Test Value	44
Total Cases	88
Number of Runs	43
Z	-0,429
Asmp. Sig. (2-tailed)	0,668

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,668. Dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Alat uji untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dapat menggunakan Uji Glejer. Uji Glejer dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen diatas 5% tingkat kepercayaan artinya tidak adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,079	0,026		3,005	0,004
DK	-0,002	0,004	-0,063	-0,414	0,68
Profit	0,045	0,494	0,112	0,912	0,364
SKSP	0,017	0,032	0,061	0,542	0,589
Size	-4,75E-8	0	-0,007	-0,046	0,965
KA	-0,002	0,007	-0,41	-0,34	0,735

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikan masing – masing variabel independen adalah ukuran dewan komisaris sebesar 0,68; profitabilitas sebesar 0,364; struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,589; ukuran perusahaan sebesar 0,965; dan komite audit sebesar 0,735. Dimana nilai signifikan masing – masing variabel independen diatas 0,05 yang berarti bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 4. 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,383	0,044		8,696	0
DK	-0,024	0,006	-0,513	-3,7677	0
Profit	-0,303	0,822	-0,040	-0,369	0,713
SKSP	0,013	0,054	0,024	0,245	0,807
Size	4,223E-7	0	0,033	0,244	0,808
KA	0,015	0,12	0,133	1,231	0,222

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,383 - 0,024 DK - 0,303 Profit + 0,013 SKSP + 0,0000004223 Size + 0,015 KA + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

DK = Ukuran dewan komisaris

Profit = Profitabilitas

SKSP = Struktur kepemilikan saham publik

Size = Ukuran perusahaan

KA = Komite audit

ϵ = *Error*

Dari persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta dalam model regresi ini sebesar 0,383. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit maka nilai pengungkapan CSR sebesar 0,383.
- 2) Nilai koefisien ukuran dewan komisaris dari model regresi ini adalah sebesar -0,024 bernilai negatif yang berarti apabila setiap nilai ukuran dewan komisaris meningkat maka nilai pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,024.
- 3) Nilai koefisien profitabilitas dari model regresi ini adalah sebesar -0,303 bernilai negatif yang berarti apabila setiap nilai profitabilitas meningkat maka nilai pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami penurunan sebesar 0,303.
- 4) Nilai koefisien struktur kepemilikan saham publik dari model regresi ini adalah sebesar 0,013 bernilai positif yang berarti apabila setiap nilai struktur kepemilikan saham publik meningkat maka nilai pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,013.
- 5) Nilai koefisien ukuran perusahaan dari model regresi ini adalah sebesar 0,0000004223 bernilai positif yang berarti apabila setiap nilai ukuran perusahaan meningkat maka nilai pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,0000004223

- 6) Nilai koefisien komite audit dari model regresi ini adalah sebesar 0,015 bernilai positif yang berarti apabila setiap nilai komite audit meningkat maka nilai pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,015.

4.3.3.1 Hasil Uji Ketepatan Model

1. Uji Simultan F (Uji Statistik F)

Uji simultan F (uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel independen (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikan < 0,05 artinya bahwa secara bersama – sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikan > 0,05 artinya bahwa secara bersama – sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil dari uji F :

Tabel 4. 15 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,199	5	0,040	4,856	0,001 ^b
	Residual	0,671	82	0,008		
	Total	0,870	87			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001, yang mana nilai tersebut lebih kecil daro 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Nilai Koefisien determinasi (R^2) ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,478	0,228	0,181	0,0904589

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,181 atau 18,10%. Hal ini berarti bahwa 18,10% variasi variabel pengungkapan *corporate social responsibility*. Dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit), sedangkan sisanya sebesar 81,90% (100% - 18,10%) diterangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.3.2 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial t (Uji t)

Uji parsial t (Uji t) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan satu variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji ini menggunakan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut ini hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4. 17 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,383	0,044		8,696	0
DK	-0,024	0,006	-0,513	-3,7677	0
Profit	-0,303	0,822	-0,040	-0,369	0,713
SKSP	0,013	0,054	0,024	0,245	0,807
Size	4,223E-7	0	0,033	0,244	0,808
KA	0,015	0,12	0,133	1,231	0,222

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diuji hipotesis sebagai berikut :

- a. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien -0,024 bernilai negatif dan tingkat signifikan 0. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah tidak terbukti (ditolak).

- b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien -0,303 bernilai negatif dan tingkat signifikan 0,713. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, Hal ini dapat disimpulkan bahwa

profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah tidak terbukti (ditolak).

c. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel struktur kepemilikan saham publik memiliki nilai koefisien 0,013 bernilai positif dan tingkat signifikan 0,807. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah terbukti (ditolak).

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien 0,0000004223 bernilai positif dan tingkat signifikan 0,808. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah terbukti (ditolak).

e. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel komite audit memiliki nilai koefisien 0,015 bernilai positif dan tingkat signifikan 0,222. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis 5 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah terbukti (ditolak).

Tabel 4. 18 Hasil perolehan Uji t

Variabel	B	Sig	Keputusan
Ukuran Dewan Komisaris	-0,24	0	Ditolak
Profitabilitas	-0,303	0,713	Ditolak
Struktur Kepemilikan Saham Publik	0,013	0,807	Ditolak
Ukuran Perusahaan	4,22E-07	0,808	Ditolak
Komite Audit	0,015	0,222	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

4.1 Pembahasan

a. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,24 bernilai negatif dan tingkat signifikan sebesar 0. Tingkat signifikan tersebut

lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris yang diukur menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2, ukuran dewan komisaris memiliki rata – rata sebesar 5,17. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 7,544 (Mean + SD) dan nilai batas bawah 2,796 (Mean – SD) yang berarti bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai sedang. Sedangkan nilai rata – rata pengungkapan CSR sebesar 0,3229. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 0,4225 (Mean + SD) dan nilai batas bawah 0,2233 (Mean – SD) yang berarti bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai sedang karena nilai median berada di antara nilai batas bawah dan batas atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidak sesuaian antara hipotesis penelitian statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis dengan pengungkapan CSR. Ada perbedaan yang cukup jauh antara 3 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 31 dan 13 dewan komisaris memiliki frekuensi sebanyak 1.

Berdasarkan teori *stakeholder*, ukuran dewan komisaris yang besar akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut kemungkinan dikarenakan dewan komisaris belum cukup untuk mengawasi seluruh aktivitas direksi yang

banyak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak ditentukan oleh besar kecilnya ukuran dewan komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukti & Kurnia, 2015) dan (Nur & Priantina, 2012).

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,303 bernilai negatif dan tingkat signifikan sebesar 0,713. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2, profitabilitas memiliki rata – rata sebesar 0,0457. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 0,4326 (Mean + SD) dan nilai batas bawah -0,3412 (Mean – SD) yang berarti bahwa profitabilitas memiliki nilai sedang. Sedangkan nilai rata – rata pengungkapan CSR sebesar 0,3229. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 0,4225 (Mean + SD) dan nilai batas bawah 0,2233 (Mean – SD) yang berarti bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai sedang karena nilai median berada di antara nilai batas bawah dan batas atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidak sesuaian antara hipotesis penelitian statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis dengan pengungkapan CSR. Ada perbedaan yang cukup jauh antara nilai profitabilitas sebesar

0,0001 – 0,0200 memiliki frekuensi sebanyak 73 dan nilai profitabilitas sebesar 3,6001 – 3,8000 memiliki frekuensi sebanyak 1.

Berdasarkan teori legitimasi, profitabilitas yang tinggi maka pengungkapan CSR akan tinggi karena sebagai perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi pemegang saham dapat mempertahankan dukungan pemegang saham kepada perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut kemungkinan disebabkan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi beranggapan bahwa pengungkapan CSR tidak perlu dilakukan karena akan mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sedangkan jika profitabilitas rendah, perusahaan berharap para investor akan beralih untuk membaca informasi tentang suksesnya kinerja lingkungan dan sosial perusahaan sehingga investor akan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019), (Rivandi & Putra, 2021), (Sumilat & Destriana, 2017), (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016), dan (Dewi & Suaryana, 2015).

c. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan saham publik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,013 bernilai positif dan tingkat signifikan sebesar 0,807. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

struktur kepemilikan saham publik yang diukur menggunakan proporsi kepemilikan saham publik dalam perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2, struktur kepemilikan saham publik memiliki rata – rata sebesar 0,2448. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 0,4271 (Mean + SD) dan nilai batas bawah 0,0623 (Mean – SD) yang berarti bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai sedang. Sedangkan nilai rata – rata pengungkapan CSR sebesar 0,3229. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 0,4225 (Mean + SD) dan nilai batas bawah 0,2233 (Mean – SD) yang berarti bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai sedang karena nilai median berada di antara nilai batas bawah dan batas atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidak sesuaian antara hipotesis penelitian statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis dengan pengungkapan CSR. Ada perbedaan yang cukup jauh antara nilai struktur kepemilikan saham publik sebesar 0 – 0,1000 memiliki frekuensi sebanyak 26 dan nilai struktur kepemilikan saham publik sebesar 0,9001 – 1 memiliki frekuensi sebanyak 1.

Berdasarkan teori *stakeholder*, agar publik dapat mendukung dan mau melakukan investasi pada perusahaan serta percaya akan rendahnya investasi maka perusahaan harus menampilkan keunggulan dan eksistensi terhadap publik yaitu salah satunya dengan cara pengungkapan CSR. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki publik dalam perusahaan maka dapat memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara luas. Namun hasil

penelitian ini tidak mendukung hal tersebut karena kemungkinan publik lebih mementingkan tentang informasi mengenai kinerja keuangan seperti laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tentang informasi mengenai aktivitas perusahaan seperti masalah lingkungan dan sosial. Hal ini berarti pengungkapan CSR tidak ditentukan oleh banyak tidaknya struktur kepemilikan saham publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumilat & Destriana, 2017) dan (Dermawan & Deitiana, 2014).

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,0000004223 bernilai positif dan tingkat signifikan sebesar 0,808. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2, ukuran perusahaan memiliki rata – rata sebesar 9593,79. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 26954,19 (Mean + SD) dan nilai batas bawah - 7766,61 (Mean – SD) yang berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai sedang. Sedangkan nilai rata – rata pengungkapan CSR sebesar 0,3229. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 0,4225 (Mean + SD) dan

nilai batas bawah 0,2233 (Mean – SD) yang berarti bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai sedang karena nilai median berada di antara nilai batas bawah dan batas atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara hipotesis penelitian statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis dengan pengungkapan CSR. Ada perbedaan yang cukup jauh antara 0 – 10000 memiliki sebanyak 75 frekuensi dan 90001 – 100000 memiliki frekuensi sebanyak 1

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas (Rindiyawati & Arifin, 2019). Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut karena kemungkinan perusahaan yang besar akan lebih memperhatikan laba operasional dibandingkan dengan aktifitas sosial perusahaan tersebut. Selain itu, hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang berbeda tiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021), (Susilo, 2015), (Mandaika & Salim, 2015), dan (Rahayu & Cahyani, 2014).

e. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

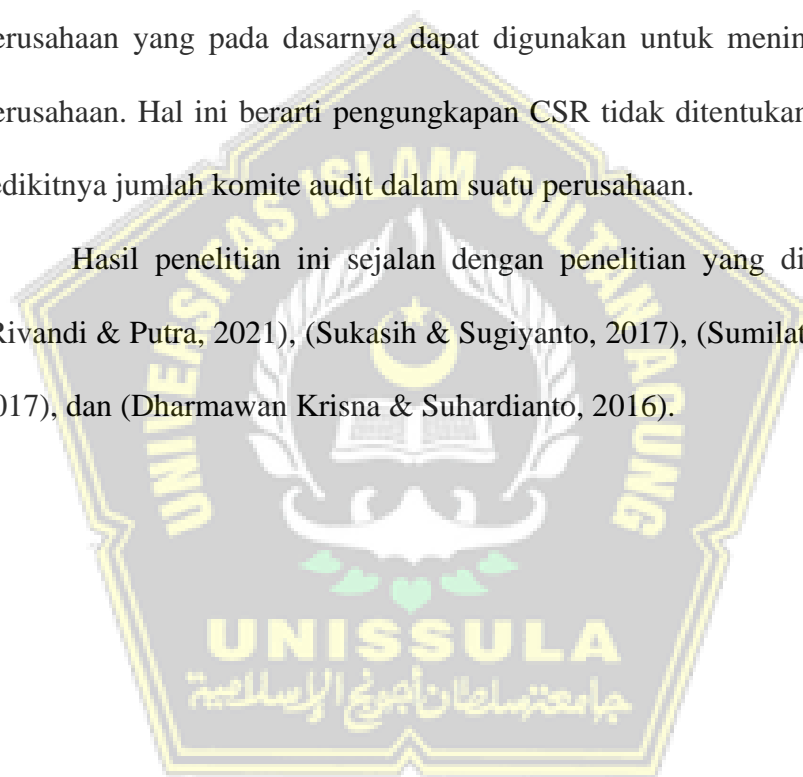
Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015 bernilai positif dan tingkat signifikan sebesar 0,222. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit yang diukur menggunakan proporsi jumlah komite audit dalam perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2, komite audit memiliki rata – rata sebesar 3,81. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 5,00 (Mean + SD) dan nilai batas bawah 2,62 (Mean – SD) yang berarti bahwa komite audit memiliki nilai sedang. Sedangkan nilai rata – rata pengungkapan CSR sebesar 0,3229. Nilai tersebut berada pada interval diantara nilai batas atas 0,4225 (Mean + SD) dan nilai batas bawah 0,2233 (Mean – SD) yang berarti bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai sedang karena nilai median berada di antara nilai batas bawah dan batas atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara hipotesis penelitian statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis dengan pengungkapan CSR. Ada perbedaan yang cukup jauh antara 3 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 46 dan 8 komite audit memiliki frekuensi sebanyak 1.

Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin banyak komite audit dapat semakin meningkatkan pengawasan atau monitoring yang lebih baik sehingga aktivitas pengawasan ini diharapkan dapat memperluas pengungkapan CSR yang dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder* perusahaan. Semakin

banyak komite audit suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut karena kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya sebagai formalitas untuk melaksanakan peraturan dan melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan aktivitas sosial perusahaan yang pada dasarnya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan. Hal ini berarti pengungkapan CSR tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi & Putra, 2021), (Sukasih & Sugiyanto, 2017), (Sumilat & Destriana, 2017), dan (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kondisi ini terjadi karena dewan komisaris belum cukup untuk mengawasi seluruh aktivitas direksi yang banyak.
- 2) Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kondisi ini terjadi karena kemungkinan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi beranggapan bahwa pengungkapan CSR tidak perlu dilakukan karena akan mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sedangkan jika profitabilitas rendah, perusahaan berharap para investor akan beralih membaca informasi tentang suksesnya kinerja lingkungan dan sosial perusahaan.
- 3) Struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kondisi ini terjadi karena kemungkinan publik lebih mementingkan tentang informasi mengenai kinerja keuangan seperti laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tentang informasi mengenai aktivitas perusahaan.
- 4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kondisi ini terjadi karena

kemungkinan perusahaan yang besar akan lebih memperhatikan laba operasional dibandingkan dengan aktivitas sosial perusahaan.

- 5) Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kondisi ini terjadi karena kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya sebagai formalitas untuk melaksanakan peraturan dan melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan aktivitas sosial perusahaan.

5.2 Implikasi

1) Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam berkembangnya ilmu pengetahuan untuk bidang akuntansi lingkungan tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perbankan konvensional. Penelitian ini berkaitan dengan teori legitimasi yang mengungkapkan bahwa perusahaan secara terus menerus berusaha untuk sesuai dengan batasan – batasan dalam masyarakat. Teori legitimasi juga menyakinibahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Didalam kontrak sosial tersebut disebutkan bahwa perusahaan akan melaporkan kegiatan sosial agar mendapat pengakuan dan diterima oleh masyarakat. Yang pada dasarnya berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri namun juga harus bertanggung jawab dan

memberikan manfaat bagi para *stakeholder* perusahaan yang menunjang operasional perusahaan.

2) Implikasi Praktis

a. Bagi Perbankan Konvensional

Peneliti berharap agar perusahaan memperhatikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Masyarakat akan memandang baik pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sehingga akan memperbaiki kinerja perbankan dimasa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Peneliti berharap sebaiknya investor dalam melakukan investasi diharapkan melihat kualitas pelaporan perusahaan dengan memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR.

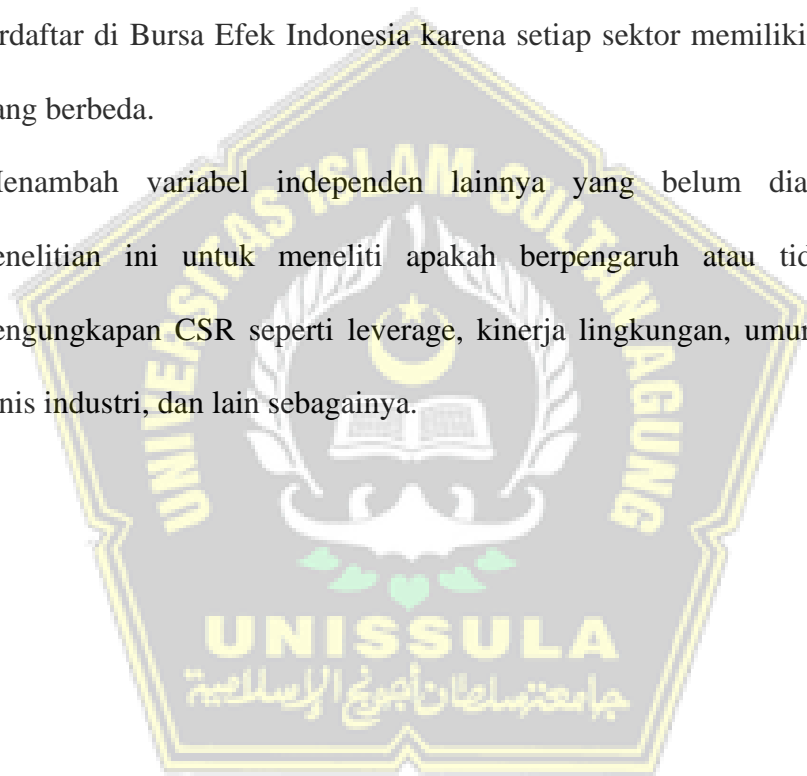
5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini masih terdapat keterbatasan yaitu hanya meneliti ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, dan komite audit dengan hanya menggunakan 96 sampel perbankan konvensional. Periode penelitian yang digunakan adalah 3 tahun (tahun 2018 – 2020), sehingga memungkinkan data yang diperoleh kurang menggambarkan kondisi perbankan konvensional di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang memungkinkan adanya kesalahan dalam memasukan data yang berupa angka dan belum cukup akurat serta terbatas karena bergantung pada laporan tahunan.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Dari hasil penelitian ini dan hal – hal yang berkaitan dengan keterbatasan penelitian, maka hal – hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode tahun penelitian dan juga tidak hanya menggunakan perusahaan perbankan konvensional, melainkan juga menggunakan sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Menambah variabel independen lainnya yang belum dianalisis pada penelitian ini untuk meneliti apakah berpengaruh atau tidak terhadap pengungkapan CSR seperti leverage, kinerja lingkungan, umur perusahaan, jenis industri, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, N., Mildawati, T., & Dwi Susilowati, F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Dan Return Saham. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 462–480. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4624>
- Dermawan, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Accounting Analysis Journal*, 4(4). <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i4.9119>
- Dermawan, D., & Deitiana, T. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 16(2), 158–165.
- Dewi, N. P., & Suaryana, I. G. . (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 84–98.
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Farida, N. N., & Abdullah, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Perbanas Review*, 3(2), 1–18.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.

Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Herawati, H. (2015). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 2(02), 203–217. <https://doi.org/10.35838/jrap.v2i02.112>
- Hu, Y.Y., Zhu, Y., Tucker, J., & Hu, Y. (2017). Ownership influence and CSR disclosure in China. *Accounting Research Journal*, 31(1), 8–21.
- Joshi, S. . (2017). Effect of Dividend Announcement On Stock Prices of Indian Companies: A Study of Nifty Index. *Asia Pacific Journal of Research In Business Management*, 8(6).
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Revisi 2014)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lu, Y., Abeysekera, I. & Cortese, C. (2015). Corporate social responsibility reporting quality, board characteristics and corporate social reputation: Evidence from China. *Pacific Accounting Review*, 27(1), 95–118.
- Mandaika, Y., & Salim, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, Dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 181–201. <https://doi.org/10.25170/jara.v8i2.18>
- Mukti, A., & Kurnia. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(12), 1–17.
- Nahda, K., & Harjito, D. A. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility

- terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(1), 1–12.
<https://doi.org/10.20885/jsb.vol15.iss1.art1>
- Noormala Dewi, S. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(2), 364. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i2.1509>
- Nur, M., & Priantina, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bei). *Jurnal Nominal*, 1(1), 1–13.
- Nurfadilah, W., & Sagara, Y. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akuntabilitas*, 8(1), 78–89.
<https://doi.org/10.15408/akt.v8i1.2763>
- Otoritas-Jasa-Kuangan-No.55. (2015). *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Vol. 1998)*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 12–29.
- Rahayu, R. S., & Cahyani, A. D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Performance (CSR) Pada Perbankan Syariah. *Jrak*, 5(2), 74–87.
<https://media.neliti.com/media/publications/4494-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengungkapan-corporate-social-responsibility-csr.pdf>

- Rindiyawati, A., & Arifin, J. (2019). Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i1.244>
- Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 128–141. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v8i1.77>
- Rivandi, M., & Putra, R. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Owner*, 5(2).
- Ruroh, I. N., & Latifah, S. W. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN RISK MINIMIZATION TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015- 2016). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1).
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). PENGARUH STRUKTUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL

RESPONSIBILITY (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>

Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Laporan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 129–140.

Susilo, M. S. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1–16.

Trisnawati, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Dan Call For Paper, October*, 27–32.

Wati, L. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Gri 3. *Jurnal Ecodomica*, 2(2), 240–252.

Yanti, N. L. E. K., Made, E. D., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 43.